

**HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS (*SEX EDUCATION*) ORANG
TUA YANG DIPERSEPSIKAN REMAJA DENGAN
KESIAPAN REMAJA MENGHADAPI
PUBERTAS DI PESANTREN MTI
KAPAU TAHUN
2014**

SKRIPSI



Oleh :

YENI ERITA

NIM : 10103084105576

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS PROGRAM
STUDI ILMU KEPERAWATAN
SUMATERA BARAT
TAHUN 2014**

**HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS (*SEX EDUCATION*) ORANG
TUA YANG DIPERSEPSIKAN REMAJA DENGAN
KESIAPAN REMAJA MENGHADAPI
PUBERTAS DI PESANTREN MTI
KAPAU TAHUN
2014**

SKRIPSI

*Diajukan ke Program Studi Ilmu Keperawatan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Melaksanakan Penelitian Skripsi Sarjana Keperawatan*



Oleh :

YENI ERITA

NIM : 10103084105576

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS PROGRAM
STUDI ILMU KEPERAWATAN
SUMATERA BARAT
TAHUN 2014**

HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama Lengkap : Yeni Erita
Nomor Induk Mahasiswa : 10103084105576
Nama Pembimbing I : Ns. Endra Amalia, M.Kep
Nama Pembimbing II : Ns. Maidaliza, S.Kep
Nama Penguji I : Yasmi, M.Kep
Nama Penguji II : Ns. Endra Amalia, M.Kep

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dan merupakan hasil karya sendiri serta semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk saya nyatakan dengan benar.

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia untuk dicabut gelar akademik yang telah diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bukittinggi, Juli 2014

Yeni Erita

Nim : 1013084105576

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU
KESEHATAN PERINTIS SUMATERA BARAT**

SKRIPSI, Juli 2014

YENI ERITA

**Hubungan Pendidikan Seks Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja
dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI
Kapau Tahun 2014**

xiv + 53 halaman + 1 tabel + 10 lampiran

ABSTRAK

Seks belum menjadi wacana publik karena masih di anggap tabu. Kebanyakan orang tua masih menunda-nunda masalah seks untuk membicarakan pada anak remaja sedangkan pengetahuan anak masih kurang. Media informasi keliru diperoleh oleh remaja dari sumber yang salah, seperti mitos, seputar seks, video porno, situs porno di internet yang membuat pemahaman dan persepsi remaja tentang seks menjadi salah dalam menghadapi pubertas yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan seks orang tua yang dipersepsikan remaja dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 sampai 13 Mei di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Pesantren MTI Kapau tahun 2014. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sistematis random sampling yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan urutan anggota populasi yang telah diberi nomor urut, dengan sifat dari populasinya heterogen, dan ditetapkan sampel sebanyak 44 orang remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak diberikan pendidikan seks dan kurang siap menghadapi pubertas sebanyak 54,5% dan remaja yang diberikan pendidikan seks dan siap menghadapi pubertas sebanyak 45,5%. Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$), maka ada hubungan antara pendidikan seks orang tua yang dipersepsikan remaja dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas di Pesantren MTI Kapau tahun 2014. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seks orang tua yang dipersepsikan remaja dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas. Dari penelitian ini diharapkan kepada orang tua dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang jelas tentang pendidikan seks remaja dalam menghadapi pubertas. Diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan remaja dalam menghadapi masa pubertas.

Kata Kunci : Orang Tua, Pendidikan Seks, Pubertas, Remaja

Daftar Bacaan : (2000 – 2013)

**EDUCATION BACHELOR OF NURSING SCIENCES STUDY PROGRAM PERINTIS
SCHOOL OF HEALTH SCIENCES WEST SUMATRA**

SKRIPTION, Juli 2014

YENI ERITA

***Relationship Sex Education Parents With Teens Who Perceived
Readiness to Face Puberty Teens In Boarding MTI Kapau 2014***

xiv + 53 page + 1 table + 10 enclouser

Abstract

Sex is not yet a public discourse because it is still considered taboo. Most parents still procrastinating to discuss the issue of sex teen boy while the knowledge is still lacking. Media erroneous information obtained by teenagers from the wrong source, such as myths, about sex, porn videos, porn sites on the internet which makes the understanding and perception of teens about sex to be one in the face puberty aimed to determine the relationship of parental sex education to adolescents perceived readiness to face puberty in adolescent boarding school Kapau MTI 2014. This study was conducted on December 7 to May 13 at boarding school MTI Kapau Year 2014 This research is a descriptive cross sectional analytic approach. The population in this study were young boarding school Kapau 2014 MTI Technique used in the sampling is random sampling systematic sampling based on the way the order of members of the population who had been given a serial number, the heterogeneous nature of the population and set the sample of 44 adolescents. The results showed that adolescents were not given sex education and less prepared to face puberty and adolescence as much as 54.5% given sex education and ready to face puberty as much as 45.5%. Statistical test results obtained using the chi-square p -value = 0.00 ($p < 0.05$), then there is a relationship between sex education teen parents who perceived readiness of young people to deal with puberty in MTI Kapau boarding school in 2014. From the study it can be concluded that there is a relationship between sex education signifikan parents perceived readiness teens facing adolescents with puberty. From this study are expected to be able to give parents a clear knowledge and information about teen sex education in the face of puberty. It is also desirable to further research to examine other factors that influence adolescent readiness in the face of puberty.

Keyword : Parent, Sex Education, Puberty, Teens

Reading list : (2000 – 2013)

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan *Sex Education* (Pendidikan seks) Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas Di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014.

Nama Mahasiswa : YENI ERITA

NIM : 10103084105576

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumatera Barat pada bulan Juli tahun 2014.

Bukittinggi, Juli 2014

Pembimbing I,

Ns. Endra Amalia, M.Kep

NIDN: 1006116801

Pembimbing II,

Ns. Moidaliza, S.Kep

NIDN:1025028003

Pengesahan,

~~Petugas~~ Ketua PSIK STIKes Perintis Sumbar



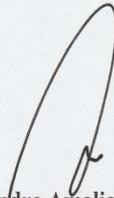
Ns. Yaslina, S. Kep, M.Kep, Sp.Kom

NIDN: 1006037301

PANITIA UJIAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS SUMATERA BARAT

Bukittinggi, Agustus 2014

Ketua



Ns. Endra Amalia, M.Kep

NIDN: 1006116801

Anggota 1



Yasmi, M.Kep

NIDN : 101216303

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Yeni Erita
Tempat dan Tanggal Lahir : Balai Tengah, 06 Januari 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Lintau Buo Utara
Jumlah Saudara : 3 (Tiga)
Anak Ke : 4 (Empat)

B. Nama Orang Tua

Ayah : FUADDI
Ibu : ERMITA

C. Riwayat Pendidikan

SD.N 51 Lareh Nan Panjang Lintau Buo Utara Kab. Tanah Datar **1999 - 2005**
SMP.N 3 Lintau Buo Utara Kab. Tanah Datar **2005 - 2008**
SMA.N 1 Lintau Buo Utara Kab. Tanah Datar **2008 - 2010**
Stikes Perintis Sumatera Barat, Bukittinggi **2010 - 2014**

KATA PENGANTAR



Peneliti mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Pendidikan Seks (*Sex Education*) Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014”**. Skripsi ini di ajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumatera Barat.

Peneliti dalam penulisan skripsi ini telah banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak dr. Rafki Ismail, MPH, selaku Ketua Yayasan Perintis Sumatera Barat.
2. Bapak Yendrizal Jafri, S.Kp, M.Biomed, selaku Ketua STIKes Perintis Sumatera Barat.
3. Ibu Ns. Yaslina, S.Kep, M.Kep, Sp.Kom, selaku Ka Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumatera Barat.
4. Ibu Ns. Endra Amalia, M.Kep, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan serta bimbingan maupun dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
5. Ibu Ns. Maidaliza, S.Kep, selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya dan yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dan fikiran dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepada Kepala Sekolah Pesantren MTI Kapau yang telah memberikan izin untuk pengambilan data dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada Dosen dan Staf STIKes Perintis Sumatera Barat yang telah memberikan bekal ilmu dan bimbingan selama peneliti mengikuti pendidikan di STIKes Perintis Sumatera Barat.
8. Kepada Tim Penguji skripsi penelitian yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, kritik maupun saran demi kesempurnaan skripsi ini.
9. Teristimewa untuk Papa Fuadi, Mama Emi, dan keluarga besar tercinta yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta do'a yang tulus dan kasih sayang yang tak terhingga sehingga Ananda dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian ini.
10. Kepada yang tersayang Rendi Yulio yang selalu memberikan semangat kepada peneliti dan tidak lupa juga kepada sahabat-sahabatku : Chy Cherry, Petty, Awii Fanita, Cici Marissa serta Aponk Chubby dan Riri Hidayatullah terimakasih atas dorongan selama ini kepada peneliti.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi penelitian ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan tanggapan, kritik, dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi penelitian ini bermanfaat bagi kita semua khususnya bag profesi keperawatan.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bukittinggi, Juli 2014

YENI ERITA

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN ORIGINALITAS	
ABSTRAK	
PERNYATAAN PERSETUJUAN	
PANITIA UJIAN SKRIPSI	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR -----	i
DAFTAR ISI -----	iii
DAFTAR TABEL -----	vi
DAFTAR LAMPIRAN -----	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah -----	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian -----	5
1.3 Tujuan Penelitian -----	6
1.4 Manfaat Penelitian -----	6
1.5 Ruang Lingkup penelitian -----	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja -----	8
2.1.1 Defenisi -----	8
2.1.2 Karateristik Remaja -----	9
2.1.3 Perkembangan dan Ciri – cirinya -----	9
2.1.4 Tahap Perkembangan Remaja -----	10
2.1.5 Tugas Perkembangan Remaja -----	14
2.2 Kesiapan Remaja -----	15
2.2.1 Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas Manfaat -----	20
2.3 <i>Sex Education</i> (Pendidikan Seks)-----	22
2.3.1 Pengertian -----	22
2.3.2 Tujuan Pendidikan Seks -----	23
2.3.3 Faktor Penyebab Faktor yang Mempengaruhi Sek Pranikah	
2.4 Peran Orang Tua -----	24
2.4.1 Defenisi -----	25
2.4.2 Peran Orang Tua-----	26
2.4.3 Fungsi Orang Tua -----	26
2.5 Prilaku Sek-----	28
2.5.1 Defenisi -----	28
2.5.2 Bentuk Tingkah Laku Sek -----	28
2.6 Kerangka Teori -----	31

BAB III KERANGKA KONSEP DAN DEFENISI OPERASIONAL

3.1 Kerangka Konsep-----	32
3.2 Defenisi Operasional-----	33
3.3 Hipotesa-----	34

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian-----	35
4.2 Populasi, Sample Penelitian dan Teknik Sampling-----	35
4.3 Tempat dan Waktu penelitian-----	35
4.4 Teknik Pengolaan Data-----	37
4.5 Metode Pengumpulan Data-----	38
4.6 Analisa Data-----	40
4.7 Etika Penelitian-----	41

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil dan Pembahasan-----	43
5.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian-----	43
5.3 Hasil Analisa Univariat dan Bivariat-----	44
5.3.1 Hasil Analisa Univariat-----	44
5.3.1.1 Pendidikan Sex Orang Tua-----	44
5.3.1.2 Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas-----	44
5.4 Hasil Analisa Bivariat-----	45
5.5 Pembahasan-----	45

BAB VI KESIMPILAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan ----- 52

6.2 Saran ----- 52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel 2 Defenisi Operasional -----	33
Tabel 5.3.1.1 Tabel Distribusi Frekuensi Pendidika Seks Orang Tua di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014 -----	44
Tabel 5.3.1.2 Distribusi Frekuensi Kesiapan Remaja di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014-----	45
Tabel Hubungan Pendidikan Seks Dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014-----	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** : Surat Permohonan Responden
- Lampiran 2** : Pernyataan Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 3** : Kisi – Kisi Kuesioner
- Lampiran 4** : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 5** : Hasil Analisa SPSS
- Lampiran 6** : Surat Izin Penelitian dari Psik Perintis Sumatera Barat
- Lampiran 7** : Surat Izin Penelitian dari Pesantren MTI Kapau
- Lampiran 8** : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9** : Ghan Chart Penelitian
- Lampiran 10** : Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja atau *adolescence* diartikan sebagai masa perubahan emosi dan perubahan sosial. Masa itu remaja perempuan dan laki-laki menjadi matang, tanggung jawab mereka meningkat, dan harapan tentang dirinya berkembang lebih besar baik itu diukur dari dirinya maupun orang lain (Jaswo,2011).

Menurut Gunarsa (2007), perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pubertas seringkali menimbulkan kecemasan. Dalam keadaan demikian, berkembang pula fungsi-fungsi hormonal dalam tubuh remaja. Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan potensi remaja tersebut agar berkembang dengan baik, ke arah positif dan produktif. Sehubungan dengan ini, masalah seks remaja sesungguhnya merupakan masalah yang sangat penting dan harus segera diantisipasi.

World Health Organization (WHO) pernah mengungkapkan bahwa pada 1.000 wanita diseluruh dunia yang berusia 15-19 tahun terjadi 112 kehamilan, 61 di antaranya melahirkan, 36 diaborsi, dan 15 tidak diketahui nasibnya. Sedangkan di Indonesia survei remaja di empat propinsi kembali melaporkan bahwa ada 2,9% remaja yang telah seksual aktif. Sebuah survei terhadap pelajar SMU di Manado, melaporkan persentase yang lebih tinggi, yaitu 20% pada remaja putra dan 6% pada remaja putri (Utomo, dkk, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2004 di tiga daerah Sumatera Barat yaitu Payakumbuh, dilaporkan 13% responden remaja seksual aktif, kedua Padang 10% remaja seksual aktif dan Bukittinggi 21 % responden seksual aktif (Rosdiana, 2004).

Penelitian yang dilakukan perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, 2001) menunjukkan bahwa 16,4% responden remaja pernah melakukan hubungan seksual dan 61,46% responden remaja pernah menggunakan media pornografi. Penelitian ini juga menemukan alasan orang melakukan hubungan seksual pranikah adalah pengaruh lingkungan (58,1 %), tidak taat pada agama, tidak ada bimbingan dari orang tua dan karena kebutuhan biologis (Indrasari, 2004).

Data UNICEF pada tahun 2001 menunjukkan bahwa wanita yang berusia 25 sampai 29 tahun yang menikah dibawah usia 18 tahun di Indonesia mencapai 34%, dan Indonesia termasuk dalam lima besar Negara-negara yang persentase pernikahan dini tertinggi di dunia. Berdasarkan usia pernikahan dan level pendidikan, data statistic di Indonesia menunjukkan pada tahun 1999 terdapat 20% wanita yang menikah diusia sekitar 15-19 tahun dan 18 % wanita yang menikah dengan laki-laki dibawah usia 20 tahun.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas membuat kita berfikir betapa pentingnya pendidikan seks untuk menjembatani antara rasa keingin tahun remaja tentang hal itu dan kesiapan mental mereka. Pendidikan seks penting bagi remaja agar mereka mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai masalah seksual dan kesehatan Pendidikan seks untuk remaja bertujuan memberikan pembinaan kepada remaja agar dapat mempertahankan keremajaannya supaya

tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif dalam memandang seks tersebut (Boyke, 2010).

Menurut Soetjiningsih (2004), jika anak pubertas tidak diberitahu atau secara psikologis tidak dipersiapkan tentang perubahan fisik dan psikologis yang dialaminya maka pengalaman akan perubahan tersebut dapat merupakan pengalaman yang traumatis. Yusuf (2002), mengungkapkan bahwa ada tiga aspek mengenai kesiapan, yaitu : Aspek pemahaman, aspek penghayatan, aspek kesiapan, sikap suportif (memberi dukungan), sikap positif dan kesetaraan. Kesiapan menghadapi pubertas adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai kematangan fisik maupun psikologis. Hal ini ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang pubertas sehingga siap menerima dan mengalami perubahan tersebut sebagai proses yang normal.

Remaja cenderung mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap perubahan dirinya, penolakan akan perubahan tersebut seringkali terjadi dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku remaja itu sendiri. Kurangnya persiapan anak dalam menghadapi masa pubertas merupakan bahaya psikologis yang serius, sehingga dalam menghadapi masa ini diperlukan adanya pendidikan seks dari orang tua agar remaja siap dalam menghadapi masa pubertas. Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi remaja tentang seks menjadi salah. Pendidikan seksualitas dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosio kultural dan moral serta perilaku (Glevino, 2009).

Survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Maret 2014 di tempat penelitian, dari 10 orang siswa yang diwawancarai 40% diantaranya mengatakan bahwa mereka mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya sehingga siap dalam menghadapi perubahan yang terjadi saat pubertas, perubahan tersebut adalah perubahan fisik yaitu terjadinya menstruasi dan perubahan bentuk tubuh lainnya, serta perubahan psikologi dimana mulai timbul rasa suka kepada lawan jenis sehingga mulai membatasi pergaulan. Selain itu mereka dapat mengambil keputusan secara realistis, dapat mengontrol dirinya dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan.

Sedangkan 60% remaja tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tua, sehingga tidak siap dalam menghadapi perubahan yang terjadi saat pubertas, dimana mereka tidak siap dalam menghadapi perubahan fisik seperti perubahan bentuk tubuh sehingga merasa malu dan khawatir, serta perubahan psikologis seperti suka terhadap lawan jenis dan tidak terpikir untuk membatasi pergaulan. Selain itu merasa diri sudah dewasa sehingga anak sering membantah atau menentang, emosi tidak stabil sehingga anak puber cenderung merasa sedih, marah, gelisah, khawatir, mengatur dirinya sendiri sehingga terkesan egois, dan sangat mengutamakan kepentingan kelompok atau genk sehingga mudah terpengaruh oleh teman sekelompoknya.

Sex education orang tua sangat penting dilakukan karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan remaja dan mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik remaja. *Sex education* orang tua meliputi dukungan moral yang berupa perhatian. Orang tua seharusnya memberikan informasi tentang akibat dari perilaku seks bebas seperti kehamilan, HIV–AIDS maupun penyakit kelamin

yang lain. Selain itu orang tua juga memberikan pendidikan dalam menghadapi pubertas seperti menghadapi menstruasi pertama bagi remaja putri.

Umumnya hal ini terjadi karena *sex education* masih dianggap tabu di kalangan masyarakat, terkadang merasa malu untuk bertanya dan menyebabkan mereka mencari informasi dari sumber yang kurang bertanggung jawab yang belum tentu benar bahkan remaja tidak sepenuhnya siap atau mengetahui tentang perubahan-perubahan yang terjadi selama masa pubertas, dikarenakan tidak adanya pendidikan seks dari orang tua.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan *Sex Education* (Pendidikan seks) Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis ingin meneliti "Adakah Hubungan *Sex Education* Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014"?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan *Sex Education* Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kesiapan remaja menghadapi pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi *sex education* orang tua yang dipersepsikan remaja di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014.
- c. Menganalisis hubungan *sex education* orang tua yang dipersepsikan remaja dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti dari penelitian yang dilakukan untuk pengembangan dalam melakukan metode penelitian khususnya tentang hubungan *sex education* orang tua yang dipersepsikan remaja dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas.

1.4.2 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi mahasiswa STIKes Perintis Sumbar yang berminat untuk melaksanakan penelitian dalam ruang lingkup yang sama dan menambah bahan bacaan dipergustakaan mengenai hubungan *sex education* orang tua dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas, sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk mencari suatu perbandingan atau suatu pedoman pembuatan proposal penelitian.

1.4.3 Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan semua orang tua dapat memberikan informasi tentang *sex education* kepada seluruh murid di Pesantren MTI Kapau. Sehingga semua murid dapat mengetahui bagaimana cara mempersiapkan diri dalam menghadapi pubertas agar tidak terjadi penyimpangan perilaku pada masa tersebut.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang "Hubungan *Sex Education* Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja Dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014". Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu pengumpulan data secara sekaligus dan bersamaan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *sex education* orang tua sedangkan variabel dependen adalah kesiapan remaja menghadapi pubertas. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 7 sampai 13 Mei tahun 2014 di Pesantren MTI Kapau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid MTI di Pesantren Kapau yang berjumlah 78 orang. Sampel diambil dengan teknik *sistematik random sampling* dengan jumlah sampel 44 orang. Data diperoleh dari responden melalui wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Defenisi

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan organ-organ fisik, emosi dan psikis. Masa remaja yakni usia 10–19 tahun, merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas. (Widyastuti, 2009). Menurut Gunarsa (1978), mengungkapkan bahwa remajamerupakan masa peralihan dari dari masa anak-anak ke masa dewasa,yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Sedangkan menurut Hurlock (2000), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik fisik, kognitif, dan psikososial yang saling bertautan dalam semua perkembangan. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberikan dampak baik pada bentuk fisik maupun psikis.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan fisik yang secara hebat dialami oleh anak ketika mulai memasuki masa remaja menimbulkan permasalahan yang sangat majemuk, salah satunya adalah perubahan pada psikologisnya. Perubahan fisik yang terjadi sangat

mengganggu remaja sehingga menyebabkan remaja selalu memperhatikan penampilannya dan membangun citranya sendiri mengenai bagaimana tubuh mereka tampaknya (body image). Hal ini sering menimbulkan masalah-masalah bagi orangtua atau orang dewasa lainnya yang berhubungan dengan kehidupan remaja, misalnya di sekolah, asrama, atau tempat perkumpulan lainnya. Oleh karena itu, pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari lingkungan yang ada di sekitar remaja.

2.1.2 Karakteristik Remaja

Menurut Gunarsa (2009), menyebutkan beberapa karakteristik remaja yaitu:

- a. Keadaan emosi yang labil.
- b. Sikap menentang orang tua maupun orang dewasa lainnya.
- c. Pertentangan dalam dirinya menjadi sebab pertentangan dengan orang tuanya.
- d. Eksperimentasi atau keinginan yang besar dari remaja untuk melakukan kegiatan orang dewasa yang dapat ditampung melalui saluran ilmu pengetahuan.
- e. Eksplorasi atau keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar yang sering disalurkan melalui penjelajahan atau petualangan.
- f. Banyaknya fantasi atau khayalan dan bualan.
- g. Kecenderungan membentuk kelompok dan melakukan kegiatan berkelompok.

2.1.3 Perkembangan dan Ciri – cirinya

Menurut Widyastuti (2009), berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya masa remaja ada tiga tahap yaitu :

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - 1) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Tampak dan merasa ingin bebas
 - 3) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal
- b. Masa remaja tengah (13-15 tahun)
 - 1) Tampak dan merasa ingin mencari identitas diri
 - 2) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis
 - 3) Timbul perasaan cinta yang mendalam
 - 4) Kemampuan berpikir abstrak (berkhayal) makin berkembang
 - 5) Berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual
- c. Masa remaja akhir (16-19 tahun)
 - 1) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri
 - 2) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif
 - 3) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.
 - 4) Dapat mewujudkan perasaan cinta
 - 5) Memiliki kemampuan berpikir khayal yang abstrak.

2.1.4 Tahap perkembangan remaja

Remaja akan mengalami perkembangan yang berbeda dengan proses perkembangan anak. Hill (1980), dalam Sprinthall & Collins, 2002) menyatakan bahwa terdapat dua macam perubahan pada remaja, yaitu perubahan primer dan perubahan sekunder.

1. Perkembangan fisik remaja

Perubahan fisik pada remaja terjadi dengan cepat. Maturasi seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder.

Karakteristik primer berupa perubahan fisik dan hormonal yang penting untuk reproduksi, dan karakteristik sekunder secara eksternal berbeda pada laki-laki dan perempuan. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan organ reproduksi diikuti munculnya tanda–tanda sebagai berikut.

(Widyastuti, 2009):

a. Tanda-tanda Seks Primer

Yang dimaksud dengan tanda-tanda seks primer adalah organ seks. Pada laki-laki gonad atau testis. Di usia 14 tahun sekitar 10% dari ukuran matang. Testis berkembang penuh pada usia 20 atau 21 tahun. Sebagai tanda bahwa fungsi organ-organ reproduksi pria matang lazimnya terjadi mimpi basah, yaitu bermimpi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual sehingga mengeluarkan sperma. Semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber. Namun tingkat kecepatan antara organ satu dengan lainnya berbeda. Sebagai tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid pertama.

b. Tanda – tanda Seks Sekunder

1) Laki – laki

a) Rambut

Rambut yang mencolok tumbuh pada masa remaja adalah rambut kemaluan, rambut ketiak dan rambut diwajah misalnya kumis dan jambang.

b) Kulit

Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, pori-pori membesar.

c) Kelenjer lemak dan kelenjer keringat

Kelenjar minyak di bawah kulit menjadi lebih aktif, aktivitas kelenjar keringat juga bertambah.

d) Otot

Otot-otot pada tubuh remaja makin bertambah besar dan kuat.

e) Suara

Seirama dengan tumbuhnya rambut pada kemaluan, maka terjadi perubahan suara.

f) Benjolan di dada

Pada usia remaja sekitar 12-14 tahun muncul benjolan kecil-kecil di sekitar kelenjar susu.

2) Perempuan

a) Rambut

Rambut kemaluan pada wanita juga tumbuh seperti halnya remaja laki-laki. Tumbuhnya rambut kemaluan ini terjadi setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu kulit wajah mulai tampak setelah haid.

b) Pinggul

Pinggul pun berkembang, membesar dan membulat.

c) Payudara

Payudara membesar dan puting menonjol.

d) Kulit

Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, dan pori-pori membesar.

e) Kelenjer lemak dan kelenjer keringat

Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.

f) Otot

Menjelang akhir masa puber, otot semakin membesar dan kuat.

g) Suara

Suara berubah semakin merdu. Suara serak jarang terjadi pada wanita.

2. Perkembangan psikososial remaja

Erikson (Potter & Perry, 2005) menyatakan pada masa ini remaja berusaha mempunyai identitas diri baik dalam seksual, umur, dan pekerjaan. Hal ini penting dalam usaha adaptasi dilingkungan masyarakat selanjutnya. Identitas terhadap tokoh idola sebelumnya sudah tidak memadai lagi, sehingga perlu mencari identitas diri baru. Sering pula timbul pertanyaan “siapa aku”, atau “akan jadi apa aku”.

3. Perkembangan psikologis remaja

Perkembangan psikologis remaja diantaranya adalah perubahan dalam mengenal dirinya. Perubahan pada psikologis ini sangat dipengaruhi oleh perubahan lain yang terjadi pada pola diri remaja, seperti perubahan fisik dan perubahan kognitif. Salah satu perubahan psikologis yang paling penting adalah ketika seorang remaja berusaha untuk mengenal siapa dirinya atau yang biasa kita kenal sebagai mencari identitas diri.

4. Perkembangan psikoseksual remaja

Sigmund Freud (1938), menyatakan bahwa remaja berada pada fase genital. Pada fase ini alat-alat reproduksi sudah mulai matang, dan pusat kepuasan berada pada daerah kelamin. Energy psikis (libido) diarahkan untuk hubungan heteroseksual. Rasa cinta pada anggota keluarga dialihkan pada orang lain yang berlawanan jenis.

5. Transisi dalam nilai-nilai moral

Psikolog Lawrence Kohlberg dalam Potter & Perry (2005), menyatakan perkembangan remaja berada pada tingkat moralitas pasca konvensional yaitu individu memperoleh nilai moral yang benar. Remaja mulai meninggalkan nilai-nilai yang dianutnya dan menuju nilai-nilai yang dianut orang dewasa. Saat ini remaja mulai meragukan nilai-nilai yang diterima pada waktu anak-anak dan mulai mencari nilai sendiri.

6. Perkembangan kognitif remaja

Menurut Piaget, pada tahap ini mulai berkembang kemampuan untuk berpikir perilaku yang abstrak, dan muncul pemikiran ilmiah. Pada awalnya pemikiran tersebut kaku, tapi pemikiran tersebut bisa beradaptasi dan fleksibel (Potter&Perry, 2005).

2.1.5 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja meliputi kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai remaja, agar dapat mengatasi permasalahan yang akan timbul dalam fase perkembangan. Penguasaan terhadap tugas perkembangan akan menentukan keberhasilan seseorang dalam setiap fase kehidupannya.

Havighurst (1972, dalam Sprinthall & Collins, 2002) mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan selama remaja, yaitu :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran social pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa
- e. Mempersiapkan pernikahan dan keluarga
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Memperoleh perangkat-perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk prilaku.

2.2 Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas

Menurut Yusuf (2002), ada tiga aspek mengenai kesiapan yaitu:

2.2.1 Aspek Pemahaman

Yaitu : kondisi dimana seseorang mengerti dan mengetahui kejadian yang dialaminya bisa dijadikan sebagai salah satu jaminan bahwa dia akan merasa siap menghadapi hal-hal yang terjadi.

2.2.2 Aspek Penghayatan

Yaitu : sebuah kondisi psikologis dimana seseorang siap secara alami bahwa segala hal yang terjadi secara alami akan menimpa hampir semua orang adalah sesuatu yang wajar, normal, dan tidak perlu dikhawatirkan.

2.2.3 Aspek Kesiediaan

Yaitu : suatu kondisi psikologis dimana seseorang sanggup atau rela untuk berbuat sesuatu sehingga dapat mengalami secara langsung segala hal yang seharusnya dialami sebagai salah satu proses kehidupan. Kejadian yang menimpa orang lain dan berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakan. Kemampuan untuk berempati dapat membantu kita dalam memahami emosi seseorang.

2.2.4 Sikap Suportif (memberi dukungan)

Menciptakan suasana atau lingkungan yang deskriptif. Lingkungan deskriptif adalah lingkungan yang tidak mengevaluasi individu sehingga individu menjadi bebas dan tidak malu dalam mengungkapkan perasaan.

2.2.5 Sikap Positif

Memberikan penghargaan yang positif untuk seseorang atau orang lain dengan memberikan respon yang positif (seperti memberikan pernyataan atau menunjukkan perilaku yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain).

2.2.6 Kesetaraan

Komunikasi akan berlangsung efektif jika situasi yang diciptakan antara pengirim dan penerima sejajar. Pengirim dan penerima harus berada pada kondisi yang sama sehingga posisi keduanya seimbang.

Pada masa pubertas umumnya mereka mencoba mencari identitas diri dan ingin diakui keberadaan/eksistensi dirinya dalam lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Gejolak mental emosional remaja biasanya meletup-letup karena adanya perubahan draktis sebagai akibat perkembangan fisik dan psikis. Perubahan fisik ditunjukkan dengan bertambah dan berkembangnya ukuran tubuh. Perubahan psikis berupa perubahan mental emosional dari alam anak-anak ke alam dewasa. Mereka dikatakan anak-anak sudah tidak mau, dikatakan dewasa masih jauh dari kematangan sikap dan pola pikir (Marsetyo, 2003).

Sebagian besar anak remaja masalah pubertas biasanya berakibat pada psikisnya, karena perubahan hormon dapat menyebabkan remaja menjadi lebih sensitif, mudah marah/tersinggung, agresif, dan suka membangkang. Namun kondisi fisik juga dapat menjadi sesuatu yang menakutkan bagi mereka, seperti munculnya jerawat, penambahan berat badan yang mencolok, bertambahnya keringat yang keluar, badan terasa lesu, dan menjadi malas (Anonim, 2001). Problematika yang sering dihadapi remaja yang dalam masa pubertas diantaranya keinginan melihat film/baca buku porno, ketertarikan dengan lawan jenis, dan salah pergaulan, dan keingintahuan yang besar terhadap sesuatu yang dianggap tabu.

Sebagai orang tua, kita harus memahami hal itu sebagai sesuatu yang wajar, tetapi kita harus mengarahkan pada hal-hal positif yang dapat membawa pada kebaikan. Seringkali dalam aktivitas mencari dan menunjukkan identitas dan eksistensi diri tersebut remaja berusaha bergaul dengan semua temannya, baik

di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Mereka tidak mau bila dicap sebagai remaja “kuper” atau “gaptek”. Sebenarnya apa yang mereka lakukan itu baik-baik saja asal masih dalam jalur yang benar dan untuk tujuan yang positif. Oleh karena itu, peran orangtua sangat penting untuk selalu mengawasi dan mengarahkan anak-anaknya yang sedang berada dalam tingkatan remaja. Terlebih lagi saat ini kita berada dalam era teknologi dimana remaja dengan mudahnya memperoleh informasi dalam waktu yang singkat, baik melalui internet, CD, maupun media elektronik lainnya. Salah satu masalah yang sangat esensial untuk diperhatikan adalah tentang seks bebas (*free sex*).

Masa pubertas membawa pada kecenderungan remaja putri untuk mencoba sesuatu yang baru, yang kadang-kadang tidak memikirkan dampak negatifnya. Salah satunya adalah ketertarikan kepada lawan jenis, sampai keinginan untuk berpacaran, meskipun masih ”bau kencur”. Sebagai orang tua kita harus dapat memonitoring (tetapi tidak memata-matai) kepada anak kita agar tidak terjerumus ke dalam pemahaman yang salah tentang seks bebas. Siraman rohani perlu selalu diberikan kepada mereka agar tidak salah jalan, karena hanya dengan iman yang kuat anak-anak kita tidak akan mudah kena pengaruh yang secara etika moral, sosial, susila, dan norma agama tidak diperkenankan.

Di luar negeri (misal : Perancis, Amerika), pendidikan seks secara formal diberikan kepada anak-anak setingkat SD dan SMP di Indonesia dengan tujuan agar mereka mengetahui akibat yang ditimbulkan bila melakukan hubungan badan dan bagaimana cara mengatasinya. Anak-anak kita tidak

mendapatkan pendidikan seks sebagai mata pelajaran formal, tetapi hanya terselip diantara mata pelajaran biologi, PPKn, atau hanya sekedar nasihat/informasi tambahan di tengah-tengah pelajaran (sebagai hidden curriculum). Oleh karena itu, bagi anak-anak yang rasa ingin tahunya tinggi kemudian mencoba mencari informasi sendiri dari berbagai sumber, seperti internet, CD, atau media lainnya. Bila ini tidak termonitoring, baik oleh orang tua, saudara, maupun guru, maka bisa saja informasi yang diperoleh tersebut disalah gunakan karena penasaran atau keinginan membuktikan sesuatu yang dilihatnya.

Anak adalah harta yang sangat berharga bagi orang tua, sehingga kedatangannya di dunia ini selalu disambut dengan luapan kegembiraan. Ketika masih bayi mereka kita timang-timang, kita doakan agar menjadi orang yang berguna di kemudian hari. Namun demikian, ketika mereka menginjak remaja banyak permasalahan yang muncul, mulai dari pergaulannya, sekolahnya, perilakunya, bahasanya, dan lain-lain yang kesemuanya itu menjadikan kita berpikir bahwa sungguh berat mendidik anak. Ketika kecil dengan mudahnya kita mengarahkan, dan mereka tidak pernah protes, selalu patuh. Sangat berbeda, ketika menginjak remaja apapun yang kita nasihatkan selalu ada jawabannya.

Namun semua itu sebenarnya tidak akan terjadi bila anak-anak kita diberi dasar agama yang kuat. Agama apapun mengajarkan kita untuk berbuat baik dan meninggalkan hal yang buruk. Bila sedari kecil mereka ditanamkan nilai-nilai agama yang benar, maka keimanan mereka akan bertambah kuat ketika mereka menginjak usia remaja. Agama diawali dari rasa percaya, dan bila

rasa percaya itu diikuti dengan memahaminya lebih mendalam, maka dapat digunakan sebagai perisai diri dari berbagai penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Hati nurani yang bersih adalah hati nurani yang terisi oleh berbagai kebaikan yang dapat mengalahkan berbagai penyimpangan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Kesiapan remaja dilihat dari segi social menurut (Sarwono, 2000) :

1. Kemampuan menyesuaikan diri,
2. Subjek sadar dengan harus rajin ibadah,
3. Patuh kepada orang tua,
4. Mandiri dan harus hati-hati dalam bergaul.

Remaja yang tidak siap dengan pubertas disebabkan oleh:

1. Kurang informasi,
2. Tidak mempunyai rujukan,
3. Sikap negatif,
4. Persepsi negatif tentang dirinya,
5. Lingkungan yang kurang mendukung (Sarwono, 2000).

Remaja yang siap menghadapi pubertas

1. Informasi yang cukup,
2. Reaksi positif,
3. Dukungan orang tua,
4. Lingkungan,
5. Saudara yang sudah pubertas (Sarwono, 2000).

2.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas

Menurut Berk (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja menghadapi pubertas adalah :

1. Orang tua

Ketika orang tua menyediakan dukungan emosional dan kebebasan bagi anak untuk menjelajahi lingkungannya, maka anak akan berkembang dengan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya. Hal ini juga terjadi pada remaja dalam pencarian identitas yang sedang dilakukannya. Pembentukan identitas remaja akan berkembang dengan semakin baik ketika remaja memiliki keluarga yang memberikan “rasa aman” dimana anak diijinkan untuk dapat melihat ke dunia luar yang lebih luas. Kelekatan anak dengan orang tua, pemberian kebebasan kepada anak untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin diberikan, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja.

2. Interaksi dengan Teman Sebaya

Melalui interaksi dengan teman sebaya yang beragam, perolehan remaja mengenai ide dan nilai juga akan bertambah. Adanya dukungan secara emosi yang diperoleh dari teman dekat akan membuat remaja saling membantu satu sama lain dalam mencari pilihan-pilihan dan teman sebaya dapat menjadi model peran bagi remaja pada perkembangan identitas. Hubungan dengan teman sebaya akan membuat remaja belajar mengenai nilai yang mereka miliki dalam pertemanan, pilihan akan pasangan hidup

nantinya, pencarian informasi mengenai karir, serta pemilihan remaja akan karir. Selain itu kelompok teman sebaya merupakan sumber bagi remaja untuk memperoleh pandangan mengenai kasih sayang, rasa simpati, pemahaman akan orang lain, mengetahui nilai-nilai moral, serta sebagai tempat bagi remaja untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa nantinya.

3. Lingkungan dan Komunitas

Sekolah dan komunitas yang menawarkan kesempatan yang luas dan beragam dalam hal pencarian yang dilakukan oleh remaja juga mendukung perkembangan identitas. Sekolah dapat membantu remaja dalam penyediaan kelas yang memiliki tingkat pemikiran yang tinggi, kegiatan ekstrakurikuler yang membuat remaja memiliki tanggung jawab dalam peran yang diambarnya, tersedianya guru atau konselor yang dapat mengarahkan remaja pada pemilihan akan bidang-bidang yang diminatinya, seperti jurusan yang ingin diambarnya nantinya, serta tersedianya program-program pembelajaran yang dapat menjadi suatu sarana dimana remaja dapat memperoleh gambaran mengenai dunia pekerjaan yang sesungguhnya ketika remaja berada pada usia dewasa nantinya.

4. Kebudayaan

Budaya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan identitas, dimana budaya dapat membentuk adanya self-continuity disamping perubahan diri yang terjadi. Perbedaan budaya yang terdapat dalam lingkungan individu akan mempengaruhi bagaimana individu memandang peran-peran yang mereka miliki dalam lingkungan masyarakat.

2.3 Sex Education (pendidikan seks)

2.4.1 Pengertian

Menurut Azwar A. dalam Machfoedz (2005), penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu atau mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan.

Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin, dan sebagainya. Pendidikan seks bisa juga diartikan sebagai *sex play* yang hanya perlu diberikan kepada orang dewasa. Adapun pengertian pendidikan seks yang akan dijelaskan dalam bab ini adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkannya secara baik, benar, dan legal (Widyastuti, 2009).

Pendapat lain mengatakan Dariyo (2004), pendidikan seks mempunyai ruang pembahasan yang luas dan kompleks, bukan hanya mengenai penerangan seks dalam arti *heterosexual* (seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya) dan bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis, melainkan juga meliputi psikologi, sosio-kultural, agama, dan kesehatan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan seks merupakan proses seumur hidup untuk mendapatkan informasi dan

keterampilan, membangun sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang terkait dengan hubungan seksual, identitas dan keintiman.

2.4.2 Tujuan Pendidikan Sex

Menurut Admin (2008), tujuan pendidikan seksual adalah :

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dan semua manifestasi yang bervariasi.
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental.
7. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
8. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua dan anggota masyarakat.

2.4.3 Faktor yang mempengaruhi seks pranikah

Menurut Dariyo (2004), hal-hal yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual diluar pernikahan adalah :

1. Faktor mis persepsi terhadap pacaran

Seringkali remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa dimana seseorang boleh mencintai ataupun dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa kasih sayang dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah ini, maka juga akan menyebabkan tindakan yang salah. Karena itu, remaja wajib diberikan pengertian yang benar agar tidak terjerumus pada tindakan yang salah.

2. Kehidupan iman yang rapuh

Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, tanpa dipengaruhi oleh kondisi apapun. Dalam keadaan apa saja, orang yang taat beragama selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agamanya. Kemungkinan orang tersebut dapat melakukan hubungan seksual pranikah.

3. Faktor kematangan biologis

Dapat diketahui bahwa masa remaja ditandai dengan adanya kematangan biologis. Dengan kematangan biologis, seorang remaja sudah dapat

melakukan fungsi reproduksi sebagaimana layaknya orang dewasa lainnya, sebab fungsi organ seksualnya telah berfungsi secara normal. Hal ini membawa konsekuensi bahwa seorang remaja akan mudah terpengaruh oleh stimulasi yang merangsang gairah seksualnya, misalnya dengan melihat film porno dan cerita cabul. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan pengendalian diri, cenderung berakibat negatif, yakni terjadinya hubungan seksual pranikah dimasa pacaran remaja. Sebaliknya, kematangan biologis yang disertai dengan pengendalian diri yang baik akan membawa kebahagiaan remaja dimasa depannya.

2.4 Peran Orang Tua

2.5.1 Defenisi

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Soekanto, 2004).

2.5.2 Peran Orang Tua

Menurut Gunarsa (2004), dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

1. Peran ibu

- 1) Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik

- 2) Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, kasih sayang dan konsisten
 - 3) Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
 - 4) Menjadi contoh dan teladan bagi anak
2. Peran ayah
- 1) Ayah sebagai pencari nafkah
 - 2) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
 - 3) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
 - 4) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

2.5.3 Fungsi Orang Tua

Fungsi orang tua menurut (Gunarsa, 2004) adalah :

1. Fungsi Biologis
 - a. Untuk meneruskan keturunan
 - b. Memelihara dan membesarkan anak
 - c. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga
 - d. Memelihara dan merawat anggota keluarga
2. Fungsi Psikologis
 - a. Memberikan kasih sayang dan rasa aman
 - b. Memberikan perhatian diantara anggota keluarga
 - c. Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga
 - d. Memberikan identitas keluarga
3. Fungsi Sosialisasi
 - a. Membina sosialisasi pada anak

- b. Membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak
4. Fungsi Ekonomi
- a. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga
 - b. Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga
 - c. Menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua
5. Fungsi Pendidikan
- a. Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.
 - b. Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa.
 - c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

2.5 Prilaku Seks

4.5.1 Defenisi

Menurut Soetjiningsih (2004), perilaku seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

Menurut Sarwono (2007), perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan

sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin. Demikian halnya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akan muncul ketika remaja mampu mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikirannya tentang perilaku seksualnya atau sikap terhadap perilaku seksualnya.

4.5.2 Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Seksual

Menurut Sarwono (2007), bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse* meliputi:

a. Kissing

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam/ *soul kiss*.

b. Necking

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

c. *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

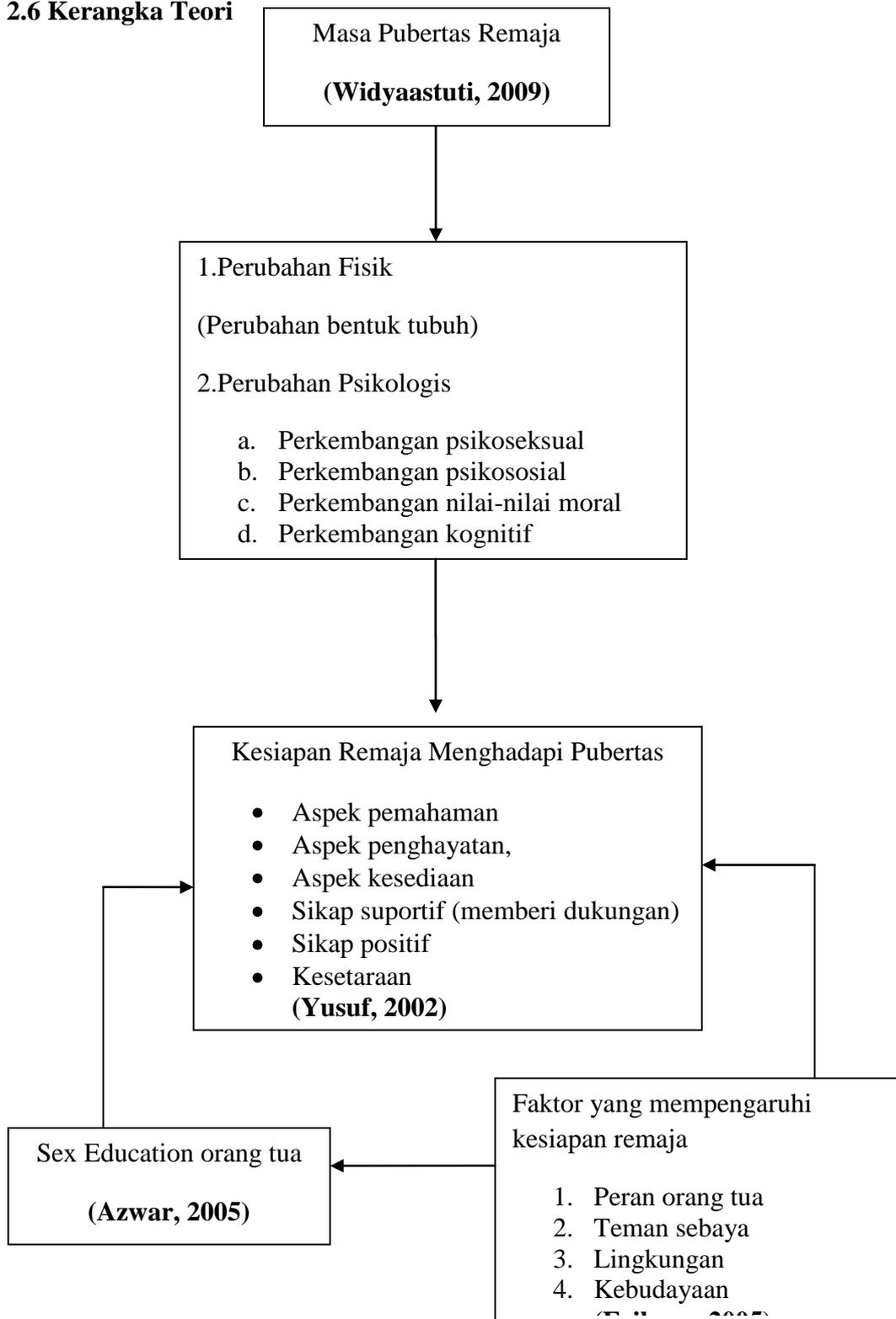
d. *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Hubungan seksual yang dilakukan pada remaja, terutama remaja putri akan dapat menyebabkan kehamilan pada usia belasan tahun akan mengakibatkan resiko tertentu baik bagi ibu atau janin yang dikandungnya. Selain itu, pada kehamilan remaja yang tidak dikehendaki dapat disertai oleh akibat medis dan psikologis. Misalnya terjadinya abortus, tidak bisa menyelesaikan pendidikan sekolah, penyiksaan anak atau ketidak pedulian dan bunuh diri. Remaja putri yang berusia 15-19 tahun mempunyai kemungkinan 2 kali lebih besar meninggal dunia saat mereka hamil atau melahirkan dibandingkan dengan perempuan berusia 20 tahun keatas. Sementara itu remaja yang berusia dibawah 14 tahun, mempunyai kemungkinan meninggal 5 kali lebih besar. Kehamilan pada remaja yang berusia kurang dari 14 tahun memiliki risiko komplikasi medis lebih besar dari pada perempuan dengan usia yang lebih dewasa. Hal ini dikarenakan bahwa panggul pada perempuan belum berkembang dengan sempurna. Pada remaja putri, dua tahun setelah menstruasi yang pertama seorang perempuan masih mungkin mencapai

pertumbuhan panggul antara 2-9% dan tinggi badan 1% , sehingga perempuan yang melahirkan kurang dari 14 tahun banyak mengalami disproporsi kepala bayi dan panggul ibu atau *disproporsi sefalopelvik*.

2.6 Kerangka Teori



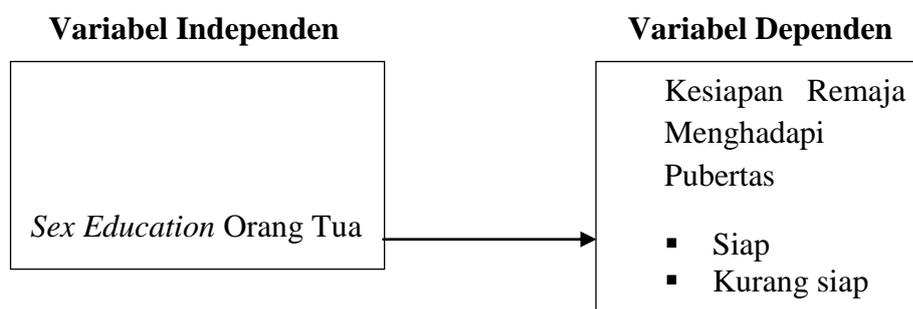
BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu model konseptual yang membahas saling ketergantungan antara variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi atau hal yang sedang atau yang akan diteliti sekarang. Penyusunan kerangka konsep akan membantu kita untuk membuat hipotesis, menguji hubungan tertentu dan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori yang hanya dapat diamati atau diukur melalui konstruk atau variabel (Nursalam, 2003)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan pendidikan seks (*sex education*) orang tua terhadap kesiapan remaja menghadapi pubertas. Adapun yang menjadi variabel independen adalah pendidikan seks (*sex education*) orang tua. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah kesiapan remaja menghadapi pubertas. Untuk lebih jelas berikut gambaran kerangka konsep penelitian :



3.2 Defenisi Operasional

Berdasarkan tujuan teoritis dan kerangka konsep di atas, maka defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Dependent						
1.	Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas	Pengalaman tentang objek peristiwa hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan sikap, prilaku remaja terhadap kesiapan menghadapi pubertas.	Kuesioner	Wawancara	Siap \geq 21,3 Kurang siap $<$ 21,3	Ordinal
Variabel Independent						
2.	<i>Sex</i> <i>Education</i> Orang Tua	Memberikan pendidikan seks kepada remaja yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental.	Kuesioner	Wawancara	Diberikan \geq 21,4 Tidak diberikan $<$ 21,4	Ordinal

3.3 Hipotesis

Ha : Ada Hubungan *Sex Education* (Pendidikan seks) Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *deskriptif analitik* yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menguraikan bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel independent dan variabel dependent diteliti dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2002 : 26).

Pada penelitian ini, desain yang digunakan bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan *sex education* orang tua remaja dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014.

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Pesantren MTI Kapau pada bulan Mei-Juni 2014, dengan alasan bahwa dari beberapa orang siswa di Pesantren MTI Kapau kurang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua karena pendidikan seks masih di anggap tabu dibicarakan kepada anak.

4.3 Populasi, Sample dan Teknik Sampling

4.2.1 Populasi

Menurut Hidayat (2008), populasi merupakan seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Sedangkan menurut Isgianto (2009), menambahkan bahwa populasi adalah semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung atau mengukur, kualitatif atau kuantitatif

mengenai karakteristik tertentu dari semua elemen himpunan data yang ingin diteliti sifat-sifatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah anak remaja di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014 yang berjumlah 78 orang (Catatan dari Pesantren MTI Kapau, 2014)

4.2.2 Sample

Menurut Notoatmojo (2005), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan Nursalam (2003), mengatakan bahwa sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat digunakan sebagai subjek melalui sampling.

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

n = Besarnya sampel

N = Besarnya Populasi

d = Tingkat kesalahan. (Nursalam, 2011)

Diketahui :

N = 78 orang

$d^2 = 0,1$

$$n = \frac{78}{1 + 78(0,1^2)}$$

$$n = \frac{78}{1,78}$$

n = 43,8

· n = 44 orang

Dari rumusan sampel diatas, maka jumlah responden sebanyak 44 orang.

4.2.3 Teknik Sampling

Menurut Hidayat (2008), tehnik sampling merupakan suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada. Penelitian ini menggunakan teknik *sistematik random sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi berdasarkan urutan anggota populasi yang telah diberi nomor urut, dengan sifat dari populasinya heterogen. Peneliti mengambil nomor urut ganjil atau nomor urut genap untuk dijadikan sampel. Maka peneliti mengambil sample remaja di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014 (Nursalam, 2011). Peneliti mengambil sampel sesuai dengan kriteria inklusif sampel yaitu :

- a. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini
- b. Berada ditempat penelitian sewaktu pengambilan sampel
- c. Responden siswa/i MTsN yang teregistrasi di Pesantren MTI Kapau
- d. Responden dengan nomor absensi genap
- e. Responden hadir saat penelitian

Pada saat peneliti mengambil sampel jika responden tidak berada pada tempat penelitian, maka responden tidak bisa dijadikan sampel. Adapun kriteria eksklusif sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Responden dengan nomor absensi ganjil
- b. Izin masuk sekolah
- c. Drop out
- d. Responden yang pindah

4.4 Metode Pengumpulan Data

Hidayat (2008), mengatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data.

4.4.1 Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner merupakan alat ukur berupa angket atau lembaran beberapa pertanyaan (Hidayat, 2008 : 36). Data ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui hubungan *sex education* orang tua yang dipersiapkan remaja terhadap dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas di Pesantren MTI Kapau. Kuesioner *sex education* orang tua terdiri dari 10 pernyataan dan dibuat dalam bentuk dalam bentuk check list, kuesioner kesiapan remaja yang terdiri dari 10 pernyataan yang dibuat dalam check list.

4.4.2 Cara Pengumpulan data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner pada responden yang dipilih sesuai sampel dan meminta responden menandatangani *informed consent* dan mempersilahkan responden untuk mengisi pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan selama 15-30 menit dan didampingi oleh peneliti untuk memberikan penjelasan sekiranya terdapat hal-hal yang kurang jelas. Peneliti mengingatkan responden untuk mengisi seluruh pertanyaan dengan lengkap. Kuesioner yang telah diisi dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya, jika sudah lengkap peneliti mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terima kasih kepada responden atas kerjasamanya.

4.5 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data akan dilakukan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan serta untuk menguji secara statistik kebenaran dari hipotesis yang telah ditetapkan (Sudigdo, 2007).

4.5.1 Editing

Setelah kuesioner diisi kemudian dikumpulkan langsung oleh peneliti dan selanjutnya diperiksa kelengkapan data apakah dapat dibaca atau tidak dan kelengkapan pengisian. Jika isian belum lengkap responden diminta kembali untuk melengkapi lembar kuesioner pada saat itu juga dan setelah itu peneliti mengolah data secara manual terlebih dahulu untuk kemudian diolah menggunakan komputerisasi.

4.5.2 Coding

Pemberian kode atau tanda pada jawaban daftar pertanyaan, sesuai jawaban yang diberikan oleh responden ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Kode tersebut disusun kembali dalam bentuk lembaran-lembaran ke dalam kode tersendiri untuk pedoman dalam analisis data dan penulisan laporan.

4.5.3 Entry

Setelah isi kuesioner terisi benar dan telah melewati pengkodean, kemudian data dianalisis. Data diproses dengan cara memasukkan data dari kuesioner ke paket program komputer yaitu dengan program SPSS 20.

4.5.4 Cleaning

Pada tahap ini peneliti melihat apakah pengkodeannya sudah tepat atau belum. Peneliti memeriksa kembali data yang telah dimasukkan ke dalam program komputer, saat pemeriksaan data peneliti tidak menemukan data yang tidak lengkap atau data yang salah saat meng-entry data.

4.5.5 *Procesing*

Data selanjutnya diproses dengan mengelompokkan data ke dalam variabel yang sesuai dengan menggunakan program SPSS 20.

4.5.6 *Data Output*

Data aoutput merupakan data hasil pengolahan yang disajikan baik dalam bentuk numerik atau grafik.

4.5.7 *Data Analizing*

Merupakan proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data. Kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah pada tahap hasil pengolahan data.

4.6 Analisis Data

4.6.1 Analisis Univariat

Analisis ini dapat menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel – variabel yang diteliti, baik variabel independen yaitu *sex education* orang tua dan variabel dependen kesiapan remaja menghadapi pubertas.

Rumusan persentase jawaban responden (Arikunto, 2006)

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan rumus : P = Persentase

f = Frekwensi jawaban responden

n = Jumlah responden

4.6.2 Analisis Bivariat

Dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan dua variabel, menggunakan uji statistik chi square (χ^2) dengan tingkat kepercayaan 95% menggunakan sistem komputerisasi dengan hasil keputusan apabila $p \leq 0,05$ berarti bermakna, jika $p >$ dari 0,05 berarti tidak bermakna.

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan : O = Jumlah yang diobservasi

E = Jumlah yang diharapkan (Arikunto, 2006)

4.7 Etika Penelitian

4.7.1 Proses Pengambilan Data

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengurus proses penelitian mulai dari perizinan STIKes Perintis Sumatera Barat. Setelah mendapatkan surat pengantar dari Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumatera Barat, kemudian peneliti membawa surat tersebut ke kantor tata usaha Pesantren MTI Kapau. Kemudian surat tersebut diproses oleh sekolah. Setelah mendapat persetujuan dari kepala sekolah kemudian peneliti melanjutkan dengan mengambil data dan sampel penelitian. Setiap populasi yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam sampel. Kemudian peneliti meminta kesediaan calon responden untuk menjadi sampel penelitian ini, sambil peneliti menjelaskan bahwa data yang diberikan dijamin kerahasiaannya dan semata-mata dipergunakan untuk penelitian. Mereka berhak menerima ataupun menolak dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Bagi mereka yang bersedia menjadi sampel,

diminta untuk menandatangani *informed consent* sebagai bukti kesediaan menjadi sampel.

4.7.2 *Informend Consent*

Setelah calon responden ditentukan, maka peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan kerahasiaan informasi atau data yang diberikan. Peneliti memberi kesempatan pada calon responden untuk bertanya tentang penjelasan yang diberikan, jika dianggap sudah jelas dan dimengerti, maka peneliti meminta calon responden yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini untuk menandatangani *informed consent* sebagai bukti kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian yaitu sebagai sample atau responden.

4.7.3 *Anonimity*

Memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

4.7.4 *Confidentiality*

Memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil riset.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil dan mengolah dari kuesioner yang telah diisi oleh responden di Pesantren MTI Kapau. Responden pada penelitian ini adalah remaja di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014 dengan menggunakan teknik pengambilan sample *systematic random sampling* adalah cara pengambilan sampel berdasarkan urutan anggota populasi yang telah diberi nomor urut, dengan sifat dari populasinya heterogen. Cara ini biasanya mengambil nomor urut ganjil atau nomor urut genap, ditetapkan sampel sebanyak 44 orang. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah *deskriptif analitik* yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menguraikan bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, dengan pendekatan penelitian *cross sectional*.

5.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.2.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa/I kelas X, XI, XII Tsanawiyah di Pesantren MTI Kapau yang terletak di pinggir Jalan Raya Nagari Kapau.

Adapun batas wilayah Pesantren MTI Kapau adalah :

- a. Sebelah Utara : Jalan Raya Nagari Kapau
- b. Sebelah Selatan : Rumah Penduduk
- c. Sebelah Timur : Gudang Usaha Keluarga
- d. Sebelah Barat : Rumah Penduduk

Pesantren MTI Kapau merupakan salah satu sekolah Agama di Kota Bukittinggi yang menjadikan program peningkatan kemampuan dan kualitas pengajar. Adapun fasilitas pendukung yang dimiliki adalah gedung bertingkat, ruang sholat atau mushollah para santri, serta asrama dan dilengkapi dengan ruang internet dan lainnya.

Faktor yang menunjang prestasi Pesantren MTI Kapau adalah baik dalam bidang akademis keagamaan, keahlian ekstra-kulikuler seperti seni ukir kaligrafi dan sangat didukung dengan penerapan disiplin tinggi terhadap tenaga pengajar dan para santri. Pesantren MTI Kapau memiliki kedisiplinan dan agama yang tinggi merupakan bagian penting sebuah lembaga pendidikan, sehingga menjadi pintu menuju prestasi guru dan para santri untuk menjadi yang terdepan.

5.3 Hasil Analisa Univariat dan Bivariat

5.3.1 Hasil Analisa Univariat

5.3.1.1 Pendidikan Seks Orang Tua

Tabel 5.3.1.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan
Seks Orang Tua di Pesantren MTI Kapau
Tahun 2014 (n = 44)

<i>Sex Education</i>	Frekuensi	Persentase
Tidak Diberikan	24	54,5
Diberikan	20	45,5
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 5.3.1.1 diatas dilihat dari 44 remaja diketahui bahwa lebih dari separoh remaja tidak diberikan pendidikan seks sebanyak 24 orang (54,5%).

5.3.1.2 Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas

Tabel 5.3.1.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kesiapan Remaja di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014 (n = 44)

Kesiapan Remaja	Frekuensi	Persentase
Kurang Siap	24	54,5
Siap	20	45,5
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel 5.3.1.2 diatas dilihat dari 44 responden diketahui bahwa lebih dari separoh remaja kurang siap menghadapi pubertas sebanyak 24 orang (54,5%).

5.3.2 Hasil Analisa Bivariat

5.3.2.1 Hubungan Pendidikan Seks Dengan Kesiapan Remaja

Tabel 5.3.2.1

Hubungan Pendidikan Seks Dengan Kesiapan Remaja di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014 (n = 44)

Pendidikan Seks	Kesiapan Remaja				Total		Nilai <i>p</i>	OR
	Kurang		Siap		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak Diberikan	21	87,5	3	12,5	24	100	0,000	39,667
Diberikan	3	15	17	85	20	100		
Total	24	54,5	20	45,5	44	100		

Berdasarkan tabel 5.3.2.1 dapat diketahui bahwa hasil analisis hubungan pendidikan seks dengan kesiapan remaja diperoleh dari jumlah 24 remaja yang tidak diberikan pendidikan seks dan kurang siap menghadapi pubertas sebanyak 21 remaja (87,5%) sedangkan dari 20 remaja yang diberikan pendidikan seks dan siap menghadapi pubertas sebanyak 17 remaja (85%).

Hasil uji statistik *chi square* dengan diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara hubungan pendidikan seks dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas. Dengan nilai OR 39,667 yang artinya remaja yang tidak diberikan pendidikan seks mempunyai peluang untuk kurang siap menghadapi pubertas dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan pendidikan seks.

5.4 Pembahasan

5.4.1 Analisa Univariat

5.4.1.1 Pendidikan Seks Orang Tua

Berdasarkan tabel 5.3.1.1 diatas dilihat dari 44 remaja diketahui bahwa lebih dari separoh remaja tidak diberikan pendidikan seks adalah sebanyak 24 orang (54,5%).

Hasil penelitian Suryati (2008), dari 45 remaja dimana diketahui bahwa responden yang tidak diberikan pendidikan seks 28 orang (62,2%). Sedangkan hasil penelitian Ridwan M. R (2010), dari 34 remaja dimana diketahui bahwa remaja yang tidak diberikan pendidikan seks dan kurang siap menghadapi pubertas 14 orang (41,2%) dan remaja yang diberikan pendidikan seks dan siap menghadapi pubertas 13 orang (38,2%).

Menurut Azwar A. dalam Machfoedz (2005), penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu atau mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan. Pendidikan seks dapat diartikan sebagai

penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin, dan sebagainya. Pendidikan seks bisa juga diartikan sebagai *sex play* yang hanya perlu diberikan kepada orang dewasa. Adapun pengertian pendidikan seks yang akan dijelaskan dalam bab ini adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkannya secara baik, benar, dan legal (Widyastuti, 2009).

Tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja, mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab), membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks, memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual serta memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental (Admin, 2008).

Analisis peneliti orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Soekanto, 2004).

5.4.1.2 Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas

Berdasarkan tabel 5.3.1.2 diatas dilihat dari 44 remaja diketahui bahwa 24 orang (54,5%) atau lebih dari separoh remaja kurang siap menghadapi pubertas.

Hasil penelitian Suryati (2008), dari 45 remaja dimana diketahui bahwa remaja yang kurang siap menghadapi pubertas sebanyak 25 orang (55,5%). Sedangkan hasil penelitian Ridwan M. R (2010) dari 34 remaja dimana diketahui bahwa remaja yang tidak diberikan pendidikan seks dan kurang siap menghadapi pubertas sebanyak 14 orang (41,2%) dan remaja yang diberikan pendidikan seks dan siap menghadapi pubertas sebanyak 13 orang (38,2%).

Menurut Hurlock (2000), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik fisik, kognitif, dan psikososial yang saling bertautan dalam semua perkembangan. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberikan dampak baik pada bentuk fisik maupun psikis. Kesiapan remaja dilihat dari segi social menurut (Sarwono, 2000) : kemampuan menyesuaikan diri, subjek sadar dengan harus rajin ibadah, patuh kepada orang tua, mandiri dan harus hati-hati dalam bergaul. Remaja yang tidak siap dengan pubertas disebabkan oleh kurang informasi, tidak mempunyai rujukan, sikap negatif, persepsi negatif tentang dirinya, dan lingkungan yang kurang mendukung.

Menurut teori Berk (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja menghadapi pubertas selain dari orang tua adalah : faktor lingkungan dan teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya akan membuat remaja belajar

mengenai nilai yang mereka miliki dalam pertemanan, pilihan akan pasangan hidup nantinya, pencarian informasi mengenai karir, serta pemilihan remaja akan karir. Selain itu kelompok teman sebaya merupakan sumber bagi remaja untuk memperoleh pandangan mengenai kasih sayang, rasa simpati, pemahaman akan orang lain, mengetahui nilai-nilai moral, serta sebagai tempat bagi remaja untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa nantinya.

Lingkungan sekolah dapat membantu remaja dalam penyediaan kelas yang memiliki tingkat pemikiran yang tinggi, kegiatan ekstrakurikuler yang membuat remaja memiliki tanggung jawab dalam peran yang diambalnya, tersedianya guru atau konselor yang dapat mengarahkan remaja pada pemilihan akan bidang-bidang yang diminatinya, seperti jurusan yang ingin diambalnya nantinya, serta tersedianya program-program pembelajaran yang dapat menjadi suatu sarana dimana remaja dapat memperoleh gambaran mengenai dunia pekerjaan yang sesungguhnya ketika remaja berada pada usia dewasa nantinya.

Analisis peneliti berdasarkan teori di atas, meskipun anak tidak diberikan pendidikan seks dari orang tuanya tetapi mereka siap dalam menghadapi pubertas antara lain dikarenakan oleh adanya faktor lingkungan dan teman sebaya yang mendukung untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi masa pubertas.

5.4.2 Analisa Bivariat

5.4.2.1 Hubungan Pendidikan Seks dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas

Berdasarkan tabel 5.3.1.4 diatas dapat dilihat dari 44 remaja dimana diketahui bahwa remaja yang tidak diberikan pendidikan seks dan kurang siap menghadapi pubertas sebanyak 21 remaja (85,7%) dan remaja yang diberikan pendidikan seks dan siap menghadapi pubertas sebanyak 17 remaja (85%). Hasil uji statistik *chi square* dengan diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara hubungan pendidikan seks dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas. Dengan nilai OR 39,667 yang artinya remaja yang tidak diberikan pendidikan seks mempunyai peluang untuk kurang siap menghadapi pubertas dibandingkan dengan remaja yang mendapat pendidikan seks.

Hasil penelitian Suryati (2008), dari 45 remaja dimana diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pendidikan seks dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas dengan p value 0,003.

Hasil penelitian Ridwan M. R (2010) dari 34 remaja dimana diketahui bahwa remaja yang tidak diberikan pendidikan seks dan kurang siap menghadapi pubertas sebanyak 14 orang (41,2%) dan remaja yang diberikan pendidikan seks dan siap menghadapi pubertas sebanyak 13 orang (38,2%). Hasil uji statistik *chi square* dengan diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan yang

signifikan antara pendidikan seks yang diberikan orang tua dengan kesiapan menghadapi pubertas.

Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi fisiologi seks manusia, bahaya penyakit kelamin, dan sebagainya. Pendidikan seks bisa juga diartikan sebagai *sex play* yang hanya perlu diberikan kepada orang dewasa. Adapun pengertian pendidikan seks yang akan dijelaskan dalam bab ini adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkannya secara baik, benar, dan legal. (Widyastuti, 2009).

Menurut Berk (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja menghadapi pubertas adalah orang tua. Ketika orang tua menyediakan dukungan emosional dan kebebasan bagi anak untuk menjelajahi lingkungannya, maka anak akan berkembang dengan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya. Hal ini juga terjadi pada remaja dalam pencarian identitas yang sedang dilakukannya. Pembentukan identitas remaja akan berkembang dengan semakin baik ketika remaja memiliki keluarga yang memberikan “rasa aman” dimana anak diijinkan untuk dapat melihat ke dunia luar yang lebih luas. Kelekatan anak dengan orang tua, pemberian kebebasan kepada anak untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin diberikan, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja menghadapi pubertas selain dari orang tua adalah : faktor lingkungan dan teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya akan membuat remaja belajar

mengenai nilai yang mereka miliki dalam pertemanan, pilihan akan pasangan hidup nantinya, pencarian informasi mengenai karir, serta pemilihan remaja akan karir. Selain itu kelompok teman sebaya merupakan sumber bagi remaja untuk memperoleh pandangan mengenai kasih sayang, rasa simpati, pemahaman akan orang lain, mengetahui nilai-nilai moral, serta sebagai tempat bagi remaja untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa nantinya.

Lingkungan sekolah dapat membantu remaja dalam penyediaan kelas yang memiliki tingkat pemikiran yang tinggi, kegiatan ekstrakurikuler yang membuat remaja memiliki tanggung jawab dalam peran yang diambalnya, tersedianya guru atau konselor yang dapat mengarahkan remaja pada pemilihan akan bidang-bidang yang diminatinya, seperti jurusan yang ingin diambalnya nantinya, serta tersedianya program-program pembelajaran yang dapat menjadi suatu sarana dimana remaja dapat memperoleh gambaran mengenai dunia pekerjaan yang sesungguhnya ketika remaja berada pada usia dewasa nantinya. Analisis peneliti berdasarkan teori di atas, meskipun anak tidak diberikan pendidikan seks dari orang tuanya tetapi mereka siap dalam menghadapi pubertas antara lain dikarenakan oleh adanya faktor lingkungan dan teman sebaya yang mendukung untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi masa pubertas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada bulan Mei tahun 2014 tentang hubungan *sex education* orang tua yang dipersepsikan remaja dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas di Pesantren MTI Kapau tahun 2014 dengan jumlah responden 44 orang dapat dilihat sebagai berikut :

- 6.1.1 Dari 44 remaja lebih dari separoh remaja tidak diberikan *sex education* sebanyak 24 orang (54,5%) di Pesantren MTI Kapau Bukittinggi Tahun 2014
- 6.1.2 Dari 44 remaja lebih dari separoh remaja kurang siap menghadapi pubertas sebanyak 24 orang (54,5%) di Pesantren MTI Kapau Bukittinggi Tahun 2014
- 6.1.3 Terdapat hubungan yang signifikan antara *sex education* dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas di Pesantren MTI Kapau Bukittinggi Tahun 2014 ($p = 0,000$).

6.2 Saran

- 6.2.1 Diharapkan kepada orang tua dapat memberikan informasi secara terbuka dan jelas mengenai pendidikan seks untuk menghadapi masa pubertas pada remaja. Sehingga mereka mengerti dan memahami dengan baik tanpa keraguan. Kemudian orang tua juga dapat memberikan penguatan pada remaja dengan pendidikan agama yang membahas seksual secara alami, sehingga dapat memperkuat remaja untuk menghindari perilaku seksual beresiko saat masa pubertas.

6.2.2 Diharapkan kepada sekolah dapat meningkatkan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan seks pada remaja. Hal ini berguna agar siswa/i siap dalam menghadapi masa pubertas. Misalnya dengan mengadakan seminar, bekerja sama dengan petugas kesehatan memberikan penyuluhan kesehatan tentang seksual dan kesehatan reproduksi. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan dan membina siswa-siswinya dengan kegiatan yang positif, seperti pengaktifan UKS, kegiatan pramuka dan lainnya. Disamping itu pihak sekolah juga dapat mencanangkan Program Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR). Sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki remaja, menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi masa pubertas.

6.2.3 Diharapkan pada pembaca dapat menggunakan data dan hasil penelitian ini sebagai dasar penelitian selanjutnya. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan pendidikan seks orang tua yang dipersepsikan remaja dengan kesiapan remaja dalam menghadapi pubertas, seperti pengaruh lingkungan, pengaruh teman sebaya, gaya hidup, dan pengaruh perkembangan media massa dan elektronik yang dapat mempengaruhi remaja dalam menghadapi pubertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2008. *Prilaku Seksual*. Jakarta : PT Bina Favorit Pres
- Anonim. 2001. *Ketika Remaja Dan Pubertas Tiba*. Yogyakarta : Hanjar Keton
- Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Edisi Revisi VI.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia ,Teori dan Pengukuran. Edisi I*. Yogyakarta :
Pustaka Medika.
- Boyke. 2010. *Pendidikan Seks*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Berk. 2007. *Child And Adolencence psyohology*. New York
- Collinas. 2002. *Perkembangan Anak Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dariyo, Agoes, 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan : Galia
Indonesia
- Gunasa. 2009. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta :BPK Gunung
Mulia
- Gunasa. 2007. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta :BPK Gunung
Mulia
- Hurlock. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. PT Gramedia
- Hurlock, E. (2001). *Psikologi Perkembangan. Edisi 5*. Jakarta : Erlangga.
- Jaswo. 2011. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Medika
- Masteo. 2003. *Pubertas Remaja*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Nursalam, (2003). *Konsep Penerapan metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam, (2011). *Konsep Penerapan metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
Jakarta: Salemba Medika

- Notoatmodjo, (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter. 2005. *Fundamental Of Nurse Concepts Proces And Practice*. Taroto: Mosby
Year Book
- Rosadiana. 2004. *Pendidikan Sek Keluarga*. Jakarta: Indeks
- Sugiono, (2002). *S tatistik Untuk Penelitian Edisi 12*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono. (2002). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : PT. Surya Melati Grafika
- Sarwono. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soekarto. 2004. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Sek Pada Remaja*. Bandung:
Mutiara Medika
- Soetjiningsih. (2004). *Pertumbuhan Somatik Pada Remaja*. Jakarta : Sagung Seto
- Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT Remaja
Rosdakarya.
- Wiyastuti . 2009. *Ilmu Perilaku, Edisi Ke 3*. Jakarta : Indo Medika.
- Yusuf. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Grafika
Medika

Lampiran 1

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth,

Saudara/I Calon Responden

Di

Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswa Stikes Perintis Sumatera Barat :

Nama : YENI ERITA
NIM : 10103084105576
Alamat : Lintau

Telah mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan *Sex Education* Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja Terhadap Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014 “

Saat ini saya bermaksud untuk melakukan pengambilan data mengenai pendidikan seks (*Sex Education*) orang tua remaja dan persepsi remaja dalam menghadapi pubertas. Kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Apabila siswa/siswi menyetujui, maka dengan ini saya mohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan dan menjawab pertanyaan yang saya ajukan. Atas perhatian siswa/siswi sebagai responden saya ucapkan terimakasih.

Bukittinggi, Juni 2014

Peneliti

Lampiran 2

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Alamat :

Setelah mendapat penjelasan yang diberikan oleh peneliti, maka saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian dengan judul **“Hubungan Sex Education Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja Terhadap Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014”**. Saya menyadari penelitian ini tidak akan membawa akibat yang merugikan bagi saya dan saya mengerti bahwa penelitian ini hanya untuk mengetahui, saya telah diberi kesempatan untuk bertanya berkaitan dengan penelitian. Dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi responden tanpa paksaan atau ancaman dari pihak mana pun juga.

Bukittinggi, Mei 2014

Responden

()

Lampiran 3

KISI-KISI KUESIONER

HUBUNGAN *SEX EDUCATION* ORANG TUA YANG DIPERSEPSIKAN REMAJA DENGAN KESIAPAN REMAJA MENGHADAPI PUBERTAS DI PESANTREN MTI KAPAU TAHUN 2014

Tujuan	Variabel	Aspek yang dinilai	Jumlah pertanyaan	Nomor pertanyaan
Mengidentifikasi <i>sex education</i> orang tua	Independen	<i>Sex Education</i> orang tua	10	1-10
Mengidentifikasi kesiapan remaja menghadapi pubertas	Dependen	Kesiapan remaja menghadapi pubertas	10	1-10

KUESIONER PENELITIAN

No. Responden

HUBUNGAN *SEX EDUCATION* ORANG TUA YANG DIPERSEPSIKAN REMAJA TERHADAP KESIAPAN REMAJA MENGHADAPI PUBERTAS DI PESANTREN MTI KAPAU TAHUN 2014

Petunjuk pengisian kuesioner.

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti.
2. Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberika tanda (√) pada kolom yang dianggap benar.
3. Jika ragu atau tidak mengerti tanyakan pada peneliti.
4. Jika kuesioner sudah diisi dengan lengkap, berikan pada peneliti.
5. Terima kasih atas kesediaan siswa / siswi telah membantu mengisi kuesioner.

I. Identitas Responden.

1. Nama / Inisial :
2. Umur : tahun
3. Jenis Kelamin : laki – laki Perempuan

II. Sex Education Orang Tua

Beri tanda (✓) pada kolom yang dianggap benar !

No.	Pernyataan	S	SR	KK	TP
1	Orang tua memberitahu tentang perubahan yang terjadi Misalnya: pada anak wanita pembesaran payudara dan pada anak laki-laki pembesaran suara.				
2	Orang tua anda membicarakan masalah bagaimana berpacaran yang baik				
3	Orang tua memberitahu tentang hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan umum. Misalnya: tidak boleh menggunakan pakaian minim / tipis saat berada diluar rumah.				
4	Orang tua anda pernah menjelaskan tentang bahaya seks bebas.				
5	Orang tua anda pernah menjelaskan tentang bahaya aborsi(pengguguran kandungan)				
6	Orang tua pernah mendapatkan informasi tentang penyakit kelamin				
7	Orang tua anda selalu menasehati anda dalam bergaul denganlawan jenis				
8	Pernah mendapatkan informasi tentang organ reproduksi dan fungsinya				
9	Orang tua anda memberitahu tentang dampak menonton film porno				
10	Orang tua anda menjelaskan tentang akibat hubungan intim dengan lawan jenis yang belum mukhrim				

Keterangan S : Selalu
 SR : Sering
 KK : Kadang-kadang
 TP : Tidak Pernah

III. Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas

Beri tanda (√) pada kolom yang dianggap benar!

No.	Pernyataan	S	SR	KK	TP
1	Saya merasa bisa mengambil keputusan sendiri untuk diri saya tanpa mendengarkan nasehat orang tua kata contohnya ikut pergaulan bebas, menonton film porno				
2	Masa pubertas itu ketika saya bisa mengatur diri saya sendiri dan memahami orang lain				
3	Saya merasa kurang percaya diri karena terjadi perubahan pada bentuk tubuh misalnya : pembesaran payudara pada wanita sedangkan pada laki-laki perubahan suara				
4	Saya melakukan eksperimen seks melalui masturbasi				
5	Saya mau bekerjasama, tidak membantah, dan tidak menentang pendapat orang lain apalagi orang tua				
6	Saya merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah dengan perubahan diri saya.				
7	Saya sedih, mudah marah, dan suasana hati yang negatif karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-teman				
8	Saya pernah berfantasi atau berkhayal tentang seks				
9	Saya pacaran karena seseorang remaja berpacaran berarti remaja tersebut modern dan tidak kampungan				
10	Saya pernah menggunakan dan melihat media pornografi seperti VCD porno				

Keterangan S : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

MASTER TABEL

No	Sex Education										Total	Kategori	Kode	Kesiapan Remaja										Total	Kategori	Kode
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
	1	4	1	1	3	4	1	1	1	1				1	3	4	1	1	4	1	1	1	1			
1	4	1	1	3	4	1	1	1	1	2	19	Tidak Diberikan	0	3	4	1	1	4	1	1	2	19	Kurang Siap	0		
2	2	2	2	1	1	3	3	2	1	1	18	Tidak Diberikan	0	1	1	3	3	2	1	3	2	1	20	Kurang Siap	0	
3	3	1	1	1	3	1	1	3	2	3	19	Tidak Diberikan	0	1	1	4	1	1	4	3	1	4	21	Kurang Siap	0	
4	4	2	1	1	4	2	1	1	4	2	22	Diberikan	1	1	4	2	4	4	2	2	1	1	23	Siap	1	
5	4	1	1	3	4	1	1	3	4	1	23	Diberikan	1	3	4	1	1	3	4	1	1	3	1	22	Siap	1
6	2	3	3	1	2	4	3	1	2	4	25	Diberikan	1	1	2	4	3	1	2	4	3	1	4	25	Siap	1
7	1	1	1	3	4	2	1	2	4	2	21	Tidak Diberikan	0	3	2	2	1	2	2	1	2	2	19	Kurang Siap	0	
8	1	2	3	1	4	1	2	3	4	1	22	Diberikan	1	1	4	1	2	3	4	1	2	3	1	22	Siap	1
9	1	4	3	1	2	4	1	1	1	2	20	Tidak Diberikan	0	1	2	4	1	1	2	4	1	1	19	Kurang Siap	0	
10	4	2	1	2	4	4	3	1	1	4	24	Diberikan	1	2	2	4	3	1	2	4	3	1	4	26	Siap	1
11	4	1	2	4	4	2	1	1	4	2	25	Diberikan	1	4	4	2	1	2	4	2	1	2	24	Siap	1	
12	1	4	3	1	2	4	3	1	2	4	25	Diberikan	1	1	2	4	3	1	2	4	3	1	4	25	Siap	1
13	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	22	Diberikan	1	1	4	2	1	1	4	2	1	1	2	19	Kurang Siap	0
14	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	25	Diberikan	1	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	24	Siap	1
15	2	2	4	3	1	1	1	1	1	1	17	Tidak Diberikan	0	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Kurang Siap	0
16	2	4	2	1	1	1	3	1	2	4	21	Tidak Diberikan	0	1	4	4	3	2	1	1	3	1	4	24	Siap	1
17	1	4	1	2	4	2	1	2	4	2	23	Diberikan	1	2	4	2	1	2	4	2	1	2	2	22	Siap	1
18	2	2	3	1	4	1	1	3	4	1	22	Diberikan	1	4	1	4	4	3	4	1	1	3	1	26	Siap	1
19	3	1	2	4	3	1	2	2	1	1	20	Tidak Diberikan	0	4	3	1	2	2	3	1	2	2	1	21	Kurang Siap	0
20	4	4	4	2	4	2	4	2	4	2	31	Diberikan	1	2	4	2	4	2	4	2	4	2	2	28	Siap	1
21	3	1	2	1	2	2	4	3	2	1	21	Tidak Diberikan	0	1	2	2	4	3	2	2	4	3	1	24	Siap	1
22	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	16	Tidak Diberikan	0	1	1	1	1	3	1	1	1	3	3	16	Kurang Siap	0
23	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	11	Tidak Diberikan	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	Kurang Siap	0
24	1	1	1	4	2	2	2	4	4	2	23	Diberikan	1	4	2	2	2	4	2	2	2	4	2	26	Siap	1
25	4	4	4	2	1	1	1	1	1	2	23	Diberikan	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	13	Kurang Siap	0
26	1	3	1	1	2	2	2	1	1	1	15	Tidak Diberikan	0	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	16	Kurang Siap	0
27	1	2	1	1	1	1	1	3	3	1	16	Tidak Diberikan	0	1	1	1	3	3	1	1	3	2	19	Kurang Siap	0	
28	1	4	1	3	4	2	4	4	4	4	31	Diberikan	1	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	35	Siap	1
29	1	4	2	1	3	1	3	3	3	3	24	Diberikan	1	1	4	4	4	3	4	3	4	3	3	32	Siap	1
30	3	4	4	2	2	4	2	4	1	1	27	Diberikan	1	2	2	4	1	4	1	1	4	1	4	21	Kurang Siap	0
31	2	2	1	1	3	1	1	2	2	2	17	Tidak Diberikan	0	1	3	1	1	2	3	1	1	2	2	17	Kurang Siap	0
32	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	14	Tidak Diberikan	0	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	13	Kurang Siap	0
33	1	2	1	1	1	3	3	2	2	3	19	Tidak Diberikan	0	1	1	1	1	3	1	3	3	2	19	Kurang Siap	0	
34	1	1	2	4	2	4	4	3	4	3	28	Diberikan	1	4	2	4	4	3	2	4	4	3	1	31	Siap	1
35	2	2	3	1	1	2	2	2	1	1	17	Tidak Diberikan	0	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	16	Kurang Siap	0
36	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	13	Tidak Diberikan	0	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	14	Kurang Siap	0
37	1	1	2	4	3	3	2	4	3	3	26	Diberikan	1	4	3	1	2	4	3	1	2	4	3	27	Siap	1
38	3	2	4	2	1	1	4	2	1	1	21	Tidak Diberikan	0	2	1	1	4	2	1	1	4	2	1	19	Kurang Siap	0



**YAYASAN PERINTIS SUMBAR
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)**

● PRODI S-1 GIZI ● PRODI D-III GIZI ● PRODI D-IV ANALIS KESEHATAN ● PRODI D-III ANALIS KESEHATAN
● PRODI S-1 KEPERAWATAN ● PRODI D-III KEPERAWATAN ● PRODI D-III KEBIDANAN
IZIN MENDIKNAS NO. 162/D/O/2006 DAN 17/D/O/2007

Bukittinggi, 29 Maret 2014

Nomor : 231/PSIK. STIKes- YP/ III / 2014
Lamp : -
Perihal : Izin Pengambilan Data dan Penelitian

Kepada Yth,
Bapak/ Ibu : Kepala Sekolah Pesantren MTI, Kapau
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,
Sekaitan dengan akan berakhirnya proses belajar mengajar tahap Akademik bagi mahasiswa Semester Genap (VIII) Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Bukittinggi Tahun Ajaran 2013/2014 Program Reguler, akan melaksanakan penulisan Proposal dan Penelitian sebagai salah satu bentuk Tugas Akhir Program

Nama : Yenni Erlia

NIM : 1010308010 4576

Hubungan sex education orang tua yang dipersepsikan remaja dengan kesiapan remaja menghadapi pubertas di Pesantren MTI Kapau tahun 2014

Dalam hal penulisan Proposal dan Penelitian tersebut mahasiswa/i membutuhkan data dan bahan untuk penulisan Proposal dan hasil penelitian. Oleh karena itu kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk dapat memberi izin dalam pengambilan data dan penelitian yang dibutuhkan mahasiswa pada Instansi yang Bapak/ Ibu pimpin.

Demikianlah surat ini kami sampaikan. Harapan kami Bapak/ Ibu dapat mengabulkannya, atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih

Program Studi Ilmu Keperawatan

Ketua

Ns. Yaslina, M. Kep. Sp. Kom

Tembusan kepada yth:

1. Bapak Ketua STIKes Perintis Sumbar
2. Arrip



مدرسة التربة الإسلامية
PONDOK PESANTREN
MADRASAH TARBIYAH ISLAMIYAH (MTI)
K A P A U



KAPAU KEC. TILATANG KAMANG KAB. AGAM SUMATERA BARAT 26152 Telp. (0752) 34071

وَاللَّهُ
أَعْلَمُ
بِالْغَيْبِ

Nomor : A/I/P/MTI/K/ 1168 /2014
Lampiran : -
Hal : SURAT KETERANGAN

Kapau, 13 Mei 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren MTI Kapau dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : YENI ERITA
NIM : 10103084105576
Program Studi : S1 Keperawatan

Telah melakukan penelitian di MTI Kapau, untuk penyusunan skripsi dengan judul
“Hubungan Sex Education (Pendidikan Seks) Orang Tua Yang Dipersepsikan Remaja Dengan Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas Di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014”

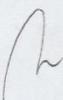
Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan.

Kapau, 13 Mei 2014
Pimpinan Ponpes MTI Kapau


Drs. MARJOHAN, M.Pd

LEMBAR KONSULTASI / BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : YENI ERITA
 NIM : 10103084105576
 Pembimbing I : Ns. Endra Amalia M.Kep
 Judul proposal : Hubungan *Sex Education* Orang Tua Yang Dipersepsikan Remaja Terhadap Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Bukittinggi Tahun 2014.

Bbg Ke	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	TandaTangan Pembimbing I
I	10-3-2014	Acc Judul 10/Maret 2014	
II	24-3-2014	Konsul Bab I 29 Maret 2014	
III	28-3-2014	perbaiki lagi Latar blng sesuai saran!	
IV	28-3-2014	perbaiki lagi sesuai saran! (Latar blng)	
V	1-4-2014	perbaiki lagi sesuai saran, dan lanjut Bab II !	

LEMBAR KONSULTASI / BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : YENI ERITA
NIM : 10103084105576
Pembimbing I : Ns. Endra Amalia M.Kep
Judul proposal : Hubungan Sex Education Orang Tua Yang Dipersepsikan Remaja Terhadap Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Bukittinggi Tahun 2014.

Bbg Ke	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	TandaTangan Pembimbing I
I	1-4-2014	perbaiki Bab 2 sesuai saran !	R
II	11-4-2014	perbaiki Bab 1-2 sesuai saran !	R
III	17-4-2014	perbaiki Bab I - II sesuai saran !	R
IV	22-4-2014	perbaiki Bab II - IV dan alat ukur sesuai saran !	R
V	23-4-2014	perbaiki lagi sesuai saran !	R

LEMBAR KONSULTASI / BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : YENI ERITA
NIM : 10103084105576
Pembimbing I : Ns. Endra Amalia M.Kep
Judul proposal : Hubungan *Sex Education* Orang Tua Yang Dipersepsikan
Remaja Terhadap Kesiapan Remaja Menghadapi Pubertas di
Pesantren MTI Kapau Bukittinggi Tahun 2014.

Bbg Ke	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	TandaTangan Pembimbing I
I	23 - 4 - 2014	ACC utk diujikan	
II			
III			
IV			
V			

LEMBARKONSULTASI / BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : YENI ERITA
 NIM : 10103084105576
 Pembimbing II : Ns. Maidaliza S.Kep
 Judul proposal : Hubungan Sex Education Orang Tua Yang

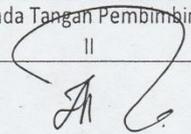
Dipersepsikan Remaja Terhadap Kesiapan Remaja Menghadapi
 Pubertas di Pesantren MTI Kapau Bukittinggi Tahun 2014.

BbgKe	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
I	10 Maret 2014	ACC judul	
II	Rabu 26 Maret 2014	Konsul Bab 1	
III	2 April	- Rajukan lagi perannya libat marula - Perlihatkan kelainan penulisan	
IV	7 April	Perbaiki: Semua Gambar	
V	"	Perbaiki: Semua Gambar	

LEMBAR KONSULTASI / BIMBINGAN PROPOSAL

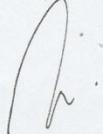
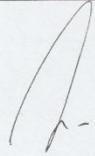
Nama Mahasiswa : YENI ERITA
NIM : 10103084105576
Pembimbing II : Ns. Maidaliza S.Kep
Judul proposal : Hubungan *Sex Education* Orang Tua Yang

Dipersepsikan Remaja Terhadap Kesiapan Remaja Menghadapi
Pubertas di Pesantren MTI Kapau Bukittinggi Tahun 2014.

BbgKe	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing II
I	25 April 2019	ACG Siykan	
II			
III			
IV			
V			

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : YENI ERITA
NIM : 10103084105576
Pembimbing I : Ns. Endra Amalia, M.Kep
Judul proposal : Hubungan *Sex Education* (Pendidikan Seks) Orang Tua
yang Dipersepsikan Remaja dengan Kesiapan Remaja
Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014.

Bbg Ke	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing I
I	Senin 14 July 2014	Perbaiki Sesuai Saran!	
II	Rabu 16 July 2014	Perbaiki Sesuai Saran! Tabel !!!	
III	Kamis 17 July 2014	Perbaiki Sesuai Saran	
IV	Jumat 18 July 2014	Ace diujikat.	
V			

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : YENI ERITA
 NIM : 10103084105576
 Pembimbing II : Ns. Maidaliza, S.Kep
 Judul proposal : Hubungan *Sex Education* (Pendidikan Seks) Orang Tua
 yang Dipersepsikan Remaja dengan Kesiapan Remaja
 Menghadapi Pubertas di Pesantren MTI Kapau Tahun 2014.

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing II
I	Jumat 11 July 2014	Pembinaan Remaja Baru	
II	Jumat 18 July 2014	Ukuran Gigi dan Mulut	
III	Kamis 17 July 2014	Pembinaan Remaja Baru	
IV	Jumat 18 July 2014	Aca diuji	
V			

